

## Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Intensi Berselingkuh Pada Pasangan Yang Menjalani *Long Distance Relationship* (LDR)

Primasari Oktaviani Purnawan<sup>1</sup>, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati<sup>2</sup>  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,  
Indonesia<sup>1</sup>  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,  
Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [primasari2810@gmail.com](mailto:primasari2810@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratriana.kusumiati@uksw.edu](mailto:ratriana.kusumiati@uksw.edu)<sup>2</sup>

Correspondent Author: Primasari Oktaviani Purnawan, [primasari2810@gmail.com](mailto:primasari2810@gmail.com)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.6084](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6084)

### Abstrak

Pasangan yang menjalani hubungan *Long-Distance Relationship* (LDR) tidaklah mudah, mereka harus berhadapan dengan berbagai tantangan dalam menjalani perannya dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat apakah terdapat hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Terdapat 80 responden yang menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan teknik aksidental sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif dengan tingkat signifikansi sangat lemah antara kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh dengan nilai ( $r = -0,579$  dan  $sig. = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan rendahnya intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Implikasi dari penelitian ini diharapkan pasangan yang menjalani LDR dapat meningkatkan kepuasan pernikahan agar mampu memenuhi perannya dalam rumah tangga.

**Kata kunci:** kepuasan pernikahan, intensi berselingkuh, pasangan LDR

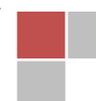
### Abstract

*Couples who live in a Long-Distance Relationship (LDR) relationship are not easy, they have to deal with various challenges in living their role in the household. The purpose of this study is to determine and see if there is a negative relationship between marital satisfaction and cheating intention in couples who undergo LDR. The method used is quantitative with a correlational design. There were 80 respondents who became research participants using accidental sampling technique. The data analysis method used is Spearman's Rho correlation test. The result of this study is that there is a negative relationship with a very weak significance level between marital satisfaction and intention to have an affair with a value of ( $r = -0.579$  and  $sig. = 0.000$ ). This shows that marital satisfaction is one of the factors associated with low cheating intentions in couples undergoing LDR. The implication of this study is that couples undergoing LDR can increase marital satisfaction in order to fulfil their role in the household.*

**Keywords:** marital satisfaction, infidelity intentions; long-distance relationships (LDR)

### Info Artikel

Diterima Maret 2024, disetujui Mei 2024, diterbitkan Agustus 2024



## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan yang sakral antara dua individu yang telah mencapai usia dewasa atau dianggap dewasa (Marlina, 2013). Tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013). Kepuasan pernikahan merujuk pada penilaian subjektif dari pasangan suami istri terhadap kualitas pernikahan mereka secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogrand, 2011). Keberhasilan dalam mencapai kepuasan pernikahan sangat tergantung pada kedekatan antara pasangan dan kemampuan mereka dalam saling menghargai dan menyayangi satu sama lain (Amalia & Ratnasari, 2017).

Pasangan suami dan istri umumnya menginginkan untuk tinggal bersama setelah menikah, tetapi ada situasi di mana pasangan terpaksa menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance relationship* karena berbagai alasan. Pernikahan jarak jauh seringkali dicirikan oleh absennya pasangan secara fisik atau kurangnya interaksi fisik karena kesulitan dalam bertemu dan kembali bersama dalam satu hari (Jimenez, 2010). Pasangan yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh cenderung menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedekatan hubungan mereka karena adanya perbedaan jarak dan letak geografis (Prameswara & Sakti, 2016). Dilansir dari situs *sciencedaily.com*, data statistik menunjukkan bahwa ada tiga juta pasangan suami-istri yang tengah menjalani hubungan jarak jauh. Pasangan yang mengalami pernikahan jarak jauh menghadapi tantangan yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama (Rachmawati & Mastuti, 2013). Menurut Tania & Nurudin (2021), salah satu masalah tambahan dalam hubungan jarak jauh adalah kurangnya frekuensi pertemuan atau kebersamaan yang menjadi lebih terbatas.

Data yang tercatat dalam Catahu (Catatan Tahunan) Komnas Perlindungan Wanita menunjukkan bahwa antara tahun 2012 hingga 2016, terdapat 1.298.585 kasus perceraian di Indonesia, dengan setidaknya 187.558 kasus (14,46%) di antaranya disebabkan oleh perselingkuhan (Komnas Perlindungan Wanita tahun 2013, 2014, 2015, 2016, & 2017). Menurut data dari Badan Peradilan Agama tahun 2012, perselingkuhan menjadi pemicu dalam 23.690 kasus perceraian. Pada tahun tersebut, perselingkuhan menempati peringkat keempat sebagai penyebab perceraian terbanyak, setelah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kurang tanggung jawab, dan faktor ekonomi.

Pengadilan Negeri Agama Kota Tangerang mencatat pada tahun 2016 terdapat 1.610 kasus perceraian yang diajukan oleh istri, sedangkan suami mengajukan 549 kasus perceraian. Mayoritas gugatan perceraian yang diajukan oleh istri disebabkan oleh pengkhianatan suami yang terlibat dalam perselingkuhan dengan mantan pacar melalui media sosial. Beberapa kasus bahkan menyebutkan bahwa suami bermain mata dengan wanita lain melalui platform seperti *Facebook* (Kurniawan, 2017). Keadaan serupa juga terjadi di Kota Bekasi, dimana Pengadilan Negeri Agama Kota Bekasi mencatat adanya 2.231 kasus perceraian hingga Oktober 2017. Yang menarik, sebagian besar perceraian ini disebabkan oleh adanya pihak ketiga dalam hubungan (Buana, 2018).

Kecenderungan mengacu pada keinginan atau niat individu, berasal dari kata dasar "cenderung" yang menunjukkan adanya niat, kecenderungan, atau potensi dalam diri seseorang yang cenderung dimunculkan dalam perilakunya (Jayanti, 2014). Menurut Hertlein, Wetchler, & Piercy (2014) perselingkuhan merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar kontrak dan perjanjian antara dua orang dalam suatu hubungan yang



didasari oleh komitmen eksklusif. Perselingkuhan adalah kejadian yang traumatis dan meninggalkan dampak negatif bagi pasangannya (Steven & Sukmaningrum, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang yang sudah menikah menjalani LDR dengan usia 37 tahun dan 25 tahun dengan inisial AI dan ME. AI adalah seorang karyawan swasta berumur 37 tahun yang sudah menjalani LDR dengan istrinya selama 10 tahun. AI mengaku ketika menjalani LDR dengan pasangannya, ia pernah berselingkuh. Kemudian AI berselingkuh dengan perempuan yang sudah ia targetkan ketika istrinya sedang jauh darinya dalam waktu yang lama. AI mengatakan bahwa selama menjalani LDR dengan sang istri, kebutuhannya tidak terpenuhi, khususnya di bagian seksual, maka dari itu AI berselingkuh. Dalam hal ini AI mewajari hal-hal perselingkuhan terjadi pada fenomena kepuasan pernikahan dengan intensitas berselingkuh pada pasangan yang sedang menjalani LDR. Ketika ditanya beberapa pertanyaan terkait perselingkuhan dalam kepuasan pernikahan, AI hanya memiliki respon yang menggambarkan bahwa ia setuju dengan adanya perselingkuhan, karena jika istri tidak memenuhi kebutuhan dan sudah merasa bosan maka perselingkuhan dapat terjadi. Berbeda halnya dengan subjek ME, seorang ibu rumah tangga yang berumur 25 tahun menjalani LDR selama 1,5 tahun. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, ME terlihat bahwa ia tidak setuju dengan perselingkuhan dalam hubungan pernikahan. Hal tersebut tergambar dari respon ME, bagaimana ia menolak keras bahwa ketika sedang menjalani LDR, seharusnya pasangan setia dan tidak membuka pintu hati kepada orang lain, sehingga tidak terjadi perselingkuhan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Menurut Schwartz & Rutter (dalam Pusrikasari, 2010) mengidentifikasi tujuh faktor yang terlibat dalam perselingkuhan, yaitu ketidakcocokan emosi antara kedua pasangan, kebosanan, ketidakcocokan seksual, kemarahan, rayuan, hasrat untuk mengakhiri hubungan, dan cinta. Hal ini menunjukkan kepuasan pernikahan cenderung rendah, maka semakin tinggi intensi berselingkuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra & Kusumiati (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat kesepian dan kecenderungan wanita untuk berselingkuh dalam konteks pernikahan jarak jauh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan status ekonomi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan pasangan yang dapat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan (Khezri, Hassan, & Nordin, 2020). Menurut Widhayanti & Hendrati (2011) menyimpulkan dari penelitian mereka bahwa terdapat korelasi invers antara kematangan pribadi dan kecenderungan suami untuk berselingkuh. Artinya, semakin matang pribadinya, semakin rendah kemungkinan untuk terlibat dalam perselingkuhan, sebaliknya, semakin kurang matang pribadinya, semakin tinggi kemungkinan untuk berselingkuh. Kemudian analisis mengenai skala kecenderungan terhadap perselingkuhan (PTIS) menemukan hubungan negatif dengan dua dimensi pemikiran moral yang mendasari perlawanan etis terhadap perselingkuhan (Lişman & Holman, 2021). Penelitian selanjutnya juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *post power syndrome* pada pasangan menikah (Hapsari & Indriana, 2015). Hasil serupa juga ditemukan oleh Safitri (2019) yang menunjukkan ada hubungan negatif antara *emotional maturity* dan kepuasan dalam pernikahan dengan intensi berselingkuh seseorang. Ada temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepuasan dalam pernikahan dan



kecenderungan untuk berselingkuh pada suami (Nusya, 2003). Menurut Gezer & Özkamalı (2023) hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan pada guru yang menikah dengan kecenderungan perselingkuhan dan distorsi kognitif. Kemudian analisis mengenai skala kecenderungan terhadap perselingkuhan (PTIS) menemukan hubungan negatif dengan dua dimensi pemikiran moral yang mendasari perlawanan etis terhadap perselingkuhan (Lişman & Holman, 2021).

Melihat fenomena yang ada, pasangan yang menjalani hubungan jauh kerap kali mengalami permasalahan ketika menjalani kehidupan mereka dalam dunia pernikahan. Berbagai tekanan psikologis dapat dialami akibat berbagai tuntutan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh membutuhkan sarana untuk mengatasi perselingkuhan dalam menjalani kehidupan pernikahan melalui pencapaian kepuasan pernikahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel kepuasan pernikahan (X) dan variabel intensi berselingkuh (Y). Partisipan diperoleh berdasarkan jumlah 80 dengan kriteria individu yang sudah menikah, menjalani hubungan LDR atau jarak jauh beda kota atau negara, dan berusia 20-60 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik aksidental. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berjumlah 15 item untuk variabel kepuasan pernikahan (X), 30 item untuk variabel intensi berselingkuh (Y), dan tiap variabel menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban. Analisis data untuk uji hipotesis menggunakan Teknik korelasi *Spearman's Rho*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Analisis Deskriptif

Hasil dari data statistik deskriptif kepuasan pernikahan pada Tabel 1, menunjukkan jika partisipan sebanyak 80 orang, memiliki skor minimum di angka 22 sampai skor maksimum 52 dengan standar deviasi 5,722 dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 41,6. Berikutnya pada data statistik deskriptif intensi berselingkuh di atas, menunjukkan partisipan sebanyak 80 orang, memiliki skor minimum di angka 29 sampai skor maksimum 88 dengan standar deviasi 12,398 besaran rata-rata yang diperoleh sebesar 43,7.

**Tabel 1.**  
 Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
Kepuasan Pernikahan	80	22	52	41,6	5,722
Intensi Berselingkuh	80	29	88	43,7	12,398

Hasil dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan dari 80 partisipan terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori



tinggi menunjukkan persentase 45% dengan jumlah 36 partisipan. Kemudian, pada kategori sedang menunjukkan persentase 51,3% dengan frekuensi 41 partisipan. Selanjutnya, pada kategori rendah menunjukkan persentase 3,8% dengan frekuensi 3 partisipan. Dengan data di atas, diketahui jika sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, dimana pada kategori tersebut memiliki persentase yang paling besar, yaitu dengan persentase 51,3% dengan frekuensi 41 partisipan.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa tingkat intensi berselingkuh dari 80 partisipan terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori tinggi menunjukkan persentase 3,8% dengan jumlah 3 partisipan. Kemudian, pada kategori sedang menunjukkan persentase 26,3% dengan frekuensi 21 partisipan, serta pada kategori rendah terdapat 56 partisipan dengan besaran persentase 70% yang termasuk dalam kategori tersebut. Dengan data diatas, maka diketahui jika sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori rendah yang memiliki persentase sebesar 70% dengan frekuensi 56 partisipan.

**Tabel 2.**

Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Interval	Kategori	N	Persentase	Mean
Kepuasan Pernikahan	$22 \leq x \leq 32$	Rendah	3	3,8%	41,6
	$32 \leq x \leq 42$	Sedang	41	51,3%	
Intensi Berselingkuh	$42 \leq x \leq 52$	Tinggi	36	45%	43,7
	$29 \leq x \leq 49$	Rendah	56	70%	
	$49 \leq x \leq 69$	Sedang	21	26,3%	
	$69 \leq x \leq 88$	Tinggi	3	3,8%	

### Uji Asumsi Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, variabel kepuasan pernikahan memperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,100 dengan nilai sig. = 0,047 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa variabel kepuasan pernikahan tidak berdistribusi normal. Pada variabel intensi berselingkuh memperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,152 dengan nilai sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ) hasil ini menunjukkan bahwa variabel intensi berselingkuh juga tidak berdistribusi normal. Dengan adanya kedua variabel tidak berdistribusi normal, pengujian korelasi tidak menggunakan *product moment* dari Karl Pearson, melainkan menggunakan *Spearman's Rho*, karena teknik ini tidak mensyaratkan berdistribusi normal dan lebih kuat untuk digunakan pada data yang tidak berdistribusi secara normal (Setiawati, Wahyuhadi, Joestandari, Maramis, & Atika, 2021).

### Uji Asumsi Linieritas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,819 dengan sig = 0,038 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR adalah tidak terdapat hubungan yang linier.

### Uji Hipotesis Penelitian

Dari hasil pengujian korelasi, diperoleh variabel kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh mendapatkan koefisien korelasi sebesar  $r = -0,579$  dengan nilai signifikansi



0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar -0,579 menandakan bahwa tingkat kekuatan hubungan antar variabel kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh memiliki hubungan negatif yang memiliki korelasi sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, maka akan semakin rendah juga kemampuan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Maka dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil menunjukkan sumbangan efektif variabel kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh sebesar 3,35% ( $r^2$ ). Hal ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan menurunnya intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR dan 96,65% sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara kepuasan pernikahan dengan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = -0,579$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan maka akan semakin rendah tingkat intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR.

Kondisi kepuasan pernikahan dapat digambarkan sebagai hubungan yang kokoh, memiliki kebersamaan, dan kepedulian sehingga menjadi pondasi yang kuat untuk melewati segala tantangan dan merayakan kebahagiaan bersama. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Amalia & Ratnasari (2017) keberhasilan dalam mencapai kepuasan pernikahan sangat tergantung pada kedekatan antara pasangan dan kemampuan mereka dalam saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Menjalani hubungan jarak jauh pada pasangan yang sudah menikah merupakan sebuah tantangan yang berat karena mereka harus siap menerima konsekuensi yang terjadi dalam hubungan, seperti ketidakharmonisan & ketidakjujuran dalam berumah tangga, namun hal ini tidak menjadi suatu kesulitan jika pasangan yang menjalani LDR mampu memaknai rumah tangga yang harmonis untuk tetap bertahan dalam kondisi yang kurang mendukung dalam berumah tangga.

Tingkat kepuasan pernikahan memiliki rata-rata berada pada kategori cenderung sedang, sedangkan tingkat intensi berselingkuh berada pada rata-rata kategori cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani LDR cukup mampu memahami satu sama lain dan berempati dengan setiap suasana hati. Selain itu, partisipan juga cukup mampu mengekspresikan kasih sayang dan hubungan secara seksual serta dapat membuat keputusan dan menyelesaikan konflik dalam berumah tangga. Dengan kemampuan pasangan yang menjalani LDR melakukan hal tersebut, mereka juga dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada melalui cara mereka sendiri sehingga tidak memiliki niat untuk berselingkuh. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gezer & Özkamalı (2023) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan perselingkuhan. Akan tetapi, penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra & Kusumiati (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat kesepian dan kecenderungan wanita untuk berselingkuh dalam konteks pernikahan jarak jauh.



Kemampuan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani LDR tentu dibutuhkan untuk dapat membantu para pasangan terus menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam berumah tangga. Namun dengan adanya segala permasalahan, kekurangan, dan hambatan dalam berumah tangga baik dari segi ketidakharmonisan bahkan ketidakcocokan dalam melakukan hubungan LDR memiliki tantangan tersendiri. Hal ini yang menjadikan kepuasan pernikahan sebagai kemampuan yang diperlukan oleh pasangan yang menjalani LDR untuk terus dapat bertahan di dalam kondisi yang menekan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Sejalan dengan pernyataan Safitri (2019) dalam penelitiannya bahwa kepuasan pernikahan memiliki peran untuk dapat mengurangi perselingkuhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani LDR memerlukan kepuasan pernikahan untuk dapat mengurangi intensi berselingkuh seperti saling memahami, memiliki komunikasi yang baik satu sama lain, menerima kekurangan pasangan, dapat bertanggung jawab, serta memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, mertua, dan orang-orang terdekat. Sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani LDR dalam kategori cukup baik dan intensi berselingkuh yang dialami oleh pasangan yang menjalani LDR kategori rendah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Rata-rata tingkat kepuasan pernikahan berada pada kategori sedang sebesar 41,6. Sedangkan tingkat intensi berselingkuh memiliki rata-rata yang berada pada kategori rendah sebesar 43,7.

Dengan demikian, implikasinya pasangan yang menikah perlu meningkatkan kepuasan pernikahan yang baik, sehingga dapat mengatasi perselingkuhan dalam menjalani kehidupan hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance relationship*. Penerapan kepuasan pernikahan yang baik akan membantu mengurangi intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR. Hal ini terlihat dari sumbangan efektif dari kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani LDR sebesar 3,35% dan 96,65% sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205-217. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1516>
- Amalia, V. & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Beselingkuhan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1 (1) 45-57. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Gezer, F., & Özkamalı, E. (2023). Predictors of Marital Satisfaction in Married Teachers: Tendency to Cheat and Interpersonal Cognitive Distortions. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 10(4), 976-986. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2023.10.4.1148>



- Hapsari, E., & Indriana, Y. (2015). Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Pensiunan Pria Pegawai Negeri Sipil Anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. *Jurnal Empati*, 4(2), 187-192. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14914>
- Hendra, B. B., & Kusumiati, R. Y. E. (2020). Hubungan Kesepian dan Kecenderungan Berselingkuh Pada Wanita Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Konseling*. 16(1), 558-569.
- Jayanti, T. N. (2014). Uji korelasi intensi berselingkuh dengan big five personality. *CALYPTRA*, 2(2), 1-9.
- Jimenez, M. F. (2010). The regulation of psychological distance in long distance relationships. Dissertation. Zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie. Universität zu Berlin.
- Khezri, Z., Hassan, S. A., & Nordin, M. H. M. (2020). Factors affecting marital satisfaction and marital communication among marital women: Literature of review. *International journal of academic research in business and social sciences*, 10(16), 220-236. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i16/8306>
- Kurniawan, H. (2017). Ribuan Pasutri di Tangerang Bercerai Gara-Gara Orang Ketiga di Medsos. Retrieved January 21, 2018, from <https://metro.sindonews.com/read/1245488/170/ribuan-pasutri-di-tangerang-bercerai-gara-gara-orang-ketiga-di-medsos-1507128993>
- Lişman, C. G., & Holman, A. C. (2021). Cheating under the circumstances in marital relationships: The development and examination of the propensity towards infidelity scale. *Social Sciences*, 10(10), 392. <https://doi.org/10.3390/socsci10100392>
- Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Jurnal Empathy*, 2(1).
- Olson, D. H., DeFrain, J. D., & Skogrand, L. (2011). *Marriages & Families: The Social Context of Intimate Relationships* Chapter 1. Perspectives on Intimate Relationships Chapter 2. Cultural Diversity: Family Strengths and Challenges Chapter 3. Understanding Marriage and Family Dynamics Part 2: Dynamics of Intimate Relationships Chapter 4. Communication and Intimacy Chapter 5. Conflict and Conflict Resolution Chapter 6. Sexual Intimacy Chapter 7. Gender Roles and Power in the Family Chapter 8. Managing Economic Resources Part 3. Stages of Intimate McGraw-Hill.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417-423. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15360>
- Rachmawati, D. & Mastuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri brigadif 1 marinir TNI-AL yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (02), 73-80.
- Safitri, R. I. (2019). HUBUNGAN EMOTIONAL MATURITY DAN KEPUASAN DALAM PERNIKAHAN DENGAN INTENSI BERSELINGKUH PADA KOMUNITAS HUMAN RESOURCES SURABAYA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).



- Setiawati, Y., Wahyuhadi, J., Joestandari, F., Maramis, M. M., & Atika, A. (2021). Anxiety and resilience of healthcare workers during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 1-8. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s276655>
- Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan pada istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1-27. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-72>
- Tania, A. S. R., & Nurudin, N. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1-15.
- Widhayanti, P. Y., & Hendrati, F. (2011). Hubungan kematangan pribadi dengan perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).

